

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis ialah sandaran ke-2 bagi umat muslim di dunia, di mana banyak sekali nasihat-nasihat dari Nabi Muhammad Saw. yang tertuang dalam hadis-hadisnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat muslim. Hadis sangatlah penting bagi kehidupan yang di ibaratkan dengan ikan yang tidak bisa hidup tanpa adanya air. Manusia sangat membutuhkan pedoman dalam kehidupannya yang dapat menuntun dan mengenal nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan dan terhindar dari jalan kesalahan.<sup>1</sup> Namun demikian, di beberapa tempat yang mana masyarakatnya belum memahami secara luas tentang hadis serta masih kental dengan kebudayaan dan kepercayaan terhadap nenek moyangnya, mereka lebih mengedepankan apa yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun ketimbang hadis.

Indonesia sangat lekat kaitannya dengan mitos-mitos makhluk halus yang di dalamnya mengandung sebuah pantangan, perintah maupun anjuran. Salah satu daerah yang terkenal akan kemistisannya yaitu pulau Jawa. Jawa merupakan salah satu dari lima pulau terbesar di Indonesia. Pulau Jawa sendiri berbatasan dengan dua pulau yaitu pulau Bali di sebelah timur dan pulau Sumatra di sebelah barat. Pulau Jawa berbatasan dengan dua lautan, yaitu laut Jawa di sebelah utara dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Jawa juga memiliki banyak adat dan budaya yang selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Maka tidak heran jika pola perilaku dari masyarakat Jawa membentuk hubungan antara manusia dan supranatural (makhluk ghaib).

Orang Jawa masih dikenal penuh dengan adat istiadat. Suku Jawa tetap memegang adat karena masih sangat erat hubungannya dengan budaya leluhurnya. Di mana budaya Jawa masih sejalan dengan etika sosial, aturan dan praktik

---

<sup>1</sup> Dwi priyanto, "Menggali Nilai-Nilai dalam Misi Kerasulan," *INSANIA* 17, no.2(2012), hal 161.

yang berlaku sampai sekarang. Setiap tindakan yang diasosiasikan pada masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari merasuki setiap aspek perilaku mereka.<sup>2</sup> Citra masyarakat Jawa terbentuk dari kualitas perilaku yang berbudaya serta harmonis. Humanisme budaya Jawa memiliki akar sejarah dan budaya yang diturunkan dari nenek moyang mereka, yang digambarkan pada tradisi dan nilai-nilai luhur sebagai sumber kehidupan masyarakat Jawa.<sup>3</sup> Masyarakat Jawa menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan dengan rasa dan santun, makna yang dikandungnya dapat dipahami dari simbol-simbol tersebut.

Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal maupun bidang. Hal ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa sebagai pemahaman akan perbedaan pendapat dan sikap dalam kehidupan. Bentuk-bentuk simbolik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindakan simbolik dalam agama, tindakan simbolik dalam tradisi, dan simbolik dalam seni.<sup>4</sup> Seni adalah aktivitas manusia yang menyampaikan berbagai pesan khusus manusia dalam konteks individu dan masyarakat. Melalui seni ini, budaya dan adat istiadat orang Jawa dapat menghasilkan refleksi tentang simbol-simbol kehidupan yang mengandung nilai-nilai sikap dan filosofi kehidupan orang Jawa. Banyak jenis seni dalam kalangan masyarakat Jawa, salah satunya seni sastra lisan atau sering disebut dengan tradisi lisan yang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai seni yang bernilai tinggi sebab fungsi dan perannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun diwariskan dari sari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan adalah setiap ucapan yang diturunkan secara lisan turun temurun yang merupakan kebiasaan atau

---

<sup>2</sup> Kiki Astrea, "MITOS MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *CENTHINI: 40 MALAM MENGINTIP SANG PENGANTIN (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)*," *EDU-KATA* 5, no. 1 (2019): 41–46.

<sup>3</sup> Moh. Hasim, "Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah *Sanguloro*," *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol 10, no 2 (2012), hlm 302.

<sup>4</sup> *Ibid* 211.

tradisi masyarakat Jawa. Tradisi lisan dapat berupa berbagai informasi, adat istiadat yang ditransmisikan secara lisan berupa cerita legenda, mitos dan lain sebagainya. Pada tradisi lisan masyarakat Jawa banyak memuat tentang lingkungan alam dan mengacu pada peristiwa masa lalu dan fenomena yang ada.<sup>5</sup> Tradisi lisan ini juga memiliki banyak nilai sosial dan budaya yang mencerminkan adat dan karakter masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal daerah tersebut. Nilai-nilai sosial yang terkandung di antaranya kebersamaan, kebaikan, kepedulian, kekompakan dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Tradisi lisan yang tumbuh berkembang di pulau Jawa salah satunya ialah mitos. Mitos sendiri berarti sebuah tradisi lisan turun-temurun dari Masyarakat yang mengisahkan cerita, baik nyata maupun khayalan semata. Mitos berarti kisah atau cerita rakyat, Dewa maupun pahlawan yang mengandung interpretasi asal usul alam semesta dan manusia yang mempunyai makna dan diungkapkan dengan cara yang ghaib.<sup>7</sup> Mitos sering dipercaya masyarakat dalam kehidupan sosial dan disampaikan secara lisan. Adapun mitos memiliki alur tujuan bagi manusia untuk memberikan petunjuk hidup juga makna hidup yang bisa diambil hikmahnya walaupun kadang cerita tersebut susah untuk dinalar oleh pikiran manusia.

Mitos juga bermakna suatu kisah yang sakral bagi masyarakat Jawa yang berfungsi sebagai sarana pendidikan anak informal yang dipraktikkan oleh para orang tua secara turun temurun sampai sekarang. Indonesia yang sebagian besar penduduknya merupakan suku Jawa, yang banyak menganut kepercayaan kejawen. Kejawen sendiri merupakan bentukan

---

<sup>5</sup> Cahyo Budi Utomo dan Ganda Febri Kurniawan, "*KETIKA TRADISI LISAN MENJADI MEDIA PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DI MASYARAKAT GUNUNGPATI*," Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN 2, no. 2 (2017): 171.

<sup>6</sup> Luluk Ulfa Hasanah Dan Novi Andari, "*Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat*," Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia 4, no. 1 (4 Mei 2021):51.

<sup>7</sup> Tjetjep Rosmana, "*MITOS DAN NILAI DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT LAMPUNG*," Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research 2, no. 2 (2 Juni 2010): 193.

dari filosofi semua hal yang bersangkutan dengan adat, kepercayaan, tradisi serta budaya Jawa.<sup>8</sup> Mitos-mitos masyarakat Jawa memiliki makna yang dianggap faktual dan menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

Daerah Jawa banyak sekali peristiwa mistis di mana umat muslim disana mengaitkan dengan cerita leluhur mereka dalam kehidupan nyata, yang menjadikan masyarakat Jawa lebih percaya mitos ketimbang realitas kebenaran yang ada. Yang mana salah satu contohnya mitos tentang adanya Wewe Gombel atau yang sering disebut dengan Candiolo (sandekala). Di dalam mitosnya wewe tersebut akan mengambil anak yang suka keluar rumah menjelang malam (surub).<sup>9</sup> Menurut masyarakat Jawa, khususnya para sesepuh bahwa waktu menjelang Maghrib merupakan petunjuk bagi anak-anak untuk tidak berkeliaran diluar rumah, karna pada waktu tersebut bermunculan makhluk yang akan menangkap anak-anak yang masih bersenang-senang di luar.

Maka dari itu munculah pelarangan bagi anak kecil ataupun siapa saja keluar maupun tidur menjelang malam. Masyarakat Jawa percaya akan mitos tersebut sebab dengan itu mereka merasa lebih aman dalam menjalani kehidupan. Mereka tidak akan melanggar larangan tersebut sebab larangan keluar rumah menjelang maghrib dianggap sebagai aturan yang harus diikuti dan ada konsekuensinya jika melanggarnya.<sup>10</sup>

Larangan tersebut berupa ucapan yang kurang lebih kalimatnya seperti "*Ojo metu dolan wayah maghrib, mundak digowo wewe*". Kalimat tersebut mengandung makna perintah dan harapan supaya anak-anak tidak keluar rumah untuk

---

<sup>8</sup> Janice Valencia dan Listyo Yuwanto, "*Mitos penderita epilepsi: Sebuah kajian psikologi dengan budaya Jawa*," Jurnal Psikologi Udayana 9, no. 1 (2022): 23–32.

<sup>9</sup> Wewe gombel adalah sebuah istilah tradisi jawa yang berarti roh jahat atau hantu yang menculik anak kecil namun tidak melukainya.

<sup>10</sup> Ira Mayasari, "*MITOS ORA ILOK DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JAWA ANTARA KEPERCAYAAN DAN SANGGAHAN SEBAGAI BENTUK KESEMBRONOAN (KAJIAN PRAGMATIK)*," Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran 5, no. 2 (25 Oktober 2021): 1–15.

bermain menjelang Maghrib karena waktu tersebut dipercayai akan munculnya Wewe Gombel yang akan menculik anak kecil. Menurut cerita yang berkembang saat matahari terbenam akan muncul Bathara Kala yang dikisahkan ia merupakan putra dari Batara Guru dan Dewi Uma yang bentuknya besar seperti raksasa atau buto dan gemar makan orang. Dari sinilah larangan tersebut dipercayai yang bersifat mistis dan akan terjadi hal-hal buruk bagi orang yang melanggarnya.

Larangan ini berisi nasihat yang harus ditaati oleh masyarakat Jawa tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena mitos ini berlaku sampai sekarang karena kentalnya tradisi adat dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.<sup>11</sup> Dalam perkataan yang terkandung dalam mitos di atas dapat diambil makna bahwa mitos sebagai penanda dan alat komunikasi yang diterima oleh akal rasional pada masyarakat di lingkungan sosial dan budaya. Mitos juga telah membuka wawasan mengenai budaya Jawa tentang dunia ghaib dan nyata.<sup>12</sup> Di beberapa wilayah Indonesia larangan keluar rumah menjelang Maghrib masih sangat kental. seperti di daerah Malayu Sambas dikenal dengan tradisi pantang keluar malam, di Temanggung yang dipercayai akan bertemu dengan lampor yaitu keranda terbang dan pada daerah Jawa umumnya yang biasa kita kenal dengan Candiolo atau Wewe Gombel begitu juga daerah lainnya.

Melihat lebih dekat bahwa ungkapan mitos ini ada dalam sebuah Hadis Nabi Saw. yaitu beliau memerintahkan agar menahan anak setelah gelap tinggalkan rumah. Dikatakan bahwa Rasulullah melarang anak-anak keluar menjelang Maghrib dikarenakan setan akan bertebaran pada waktu tersebut. Sesuai dengan hadis berikut ini:

---

<sup>11</sup> Zulham Qudsy Farizal Alam, "Hadis Dan Mitos Jawa," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no 1 (2017): hal.119.

<sup>12</sup> Lela Mustika, Dessy Wardah, Darwin Effendi, "Mitologi Pantang Masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat," vol 10, no 2:2020, hlm 99.

إِذَا كَانَ جِحُّ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ  
 الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ  
 وَاعْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعَلِّمًا  
 رواه البخاري<sup>13</sup>

*Ketika hari dimulai dengan malam atau malam telah tiba, maka tahanlah erat-erat anak kalian, karena saat itu setan berkeliaran, dan ketika malam telah lewat sesaat maka lepaskanlah mereka dan tutup pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak mampu membuka pintu yang terkunci .*

Pada hadis ini keberadaan setan memang benar adanya dengan tujuan mengganggu anak-anak yang masih berada di luar rumah menjelang malam. Lafad كفوا yang berarti “tahanlah anak-anak kalian keluar rumah menjelang malam” sebab setan berkeliaran pada waktu itu dan kemungkinan akan menyakiti anak-anak yang masih bermain di luar rumah. Al-Hafiz Ibn Hajar ra. memaknai lafad tersebut dengan arti “terbenamnya matahari”. Al-Khatib Asy-Syarbaini As-Syafi'i menjelaskan bahwa jika malam telah tiba, disunnahkan menutup bejana walaupun dengan meletakkan tongkat atau kayu saja di atasnya, mengikat kantong air, menutup pintu sembari melafadzkan asma Allah dan memerintah orang tua pada putra-putrinya untuk masuk rumah serta memasukkan hewan-hewan ternak pada malam hari dan matikan lampu. Hal ini tentu masuk akal sebab ketika bejana terbuka maka kemungkinan besar kotoran akan masuk pada bejana air tersebut atau bisa juga airnya diminum oleh hewan-hewan yang membawa najis dan akhirnya terkontaminasi dengan bakteri yang merugikan manusia.

Dalam kitab *Umdah Al-Qari*, Ibnu Battal mengatakan bahwa sesungguhnya kalimat perintah tersebut Rasulullah khawatir terhadap anak-anak kecil yang biasanya jauh dari

<sup>13</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 2, h 645.

dzikir karna saat malam tiba setan dan bala tentaranya muncul untuk memangsa anak-anak tersebut dan siapa saja yang ditemuinya. Oleh karenanya Nabi Saw. menyuruh untuk tidak keluar rumah saat Maghrib tiba. Nabi Saw. takut akan petaka yang akan dialami anak-anak ia akan terkena ayan apabila bertemu dengan setan, karena Allah telah memberikan kemampuan setan untuk melakukannya.<sup>14</sup>

Selaras dengan *Ibnu Battal*, *Imam Nawawi* menyatakan bahwa hikmah dari larangan tersebut adalah untuk menjaga anak-anak dari gangguan setan. Pada hakikatnya setan menyukai hal-hal yang berbau dengan kotoran maupun najis yang mana bisa saja anak-anak selepas bermain ada kotoran dipakainya. Dan orang tua menyuruh untuk masuk rumah juga membersihkan pakaian maupun badan sehingga setan tidak mengikuti dan menggangu. Larangan ini mengandung kebaikan dan terhindar dari setan serta bala tentaranya ketika kita mampu menjaga etika dalam kondisi apapun.<sup>15</sup>

Wewe Gombel atau disebut juga dengan Candiolo merupakan makhluk halus yang digambarkan dengan wujud perempuan, berambut panjang, berwajah hancur serta memiliki payudara panjang dan besar menjulai ke bawah ia akan menculik anak-anak yang masih bermain diluar rumah menjelang Maghrib tiba. Wewe juga dikategorikan sebagai hantu haru-haru maknanya hantu yang seka menculing anak-anak dan menempatkannya pada tempat yang sulit dicapai oleh manusia.<sup>16</sup> Dalam mitosnya wewe gombel akan mengajak manusia pada dunianya yaitu pada malam hari. Dalam budaya Jawa kata Wewe Gombel menunjukkan adanya roh jahat yang senang menculik anak-anak tetapi tidak menyakiti mereka. Menurut cerita yang ada bahwa Wewe Gombel digunakan untuk mencegah anak-anak keluyuran pada malam hari.

---

<sup>14</sup> Badr Ad-Din Al-Aini, "undah al-qari sharh shahih bukhari," vol 21,(2000),hal.197.

<sup>15</sup> Al-Nawawi, "Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim",vol 13,1998,hlm 185.

<sup>16</sup> Sugihastuti, "Fungsi Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kolong Wewe," 2015,247.

Dahulu kala gelap gulita dan sangat berbahaya karena hewan liar bisa masuk pada pedesaan di kegelapan malam.

Maka dari itu Wewe Gombel diciptakan untuk memperingati para orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya agar tidak keluar rumah menjelang malam hari. Wewe atau Sandekala ini bukan hanya isapan jempol semata, fenomena ini terbukti adanya baik melalui penelitian agama, antropologi dan juga sains. Mereka akan muncul dan bertebaran mencari tempat tinggal pada waktu Maghrib seperti pada tempat-tempat yang najis dan akan masuk pada rumah yang pintu atau jendelanya masih terbuka. Maka dari itu dianjurkan untuk menutup pintu serta bejana dan juga tempat minum saat Maghrib tiba.

Hadis di atas sejalan dengan penelitian ilmiah yang termuat dalam buku keagamaan karya Prof. Dr. Ir. H. Osly Rachman MS yang memaparkan mengenai waktu masuknya Maghrib atau orang Jawa menyebutnya dengan istilah *Surub*, yakni menjelang Maghrib di mana gelombang elektromagnetik yang membentuk warna pada waktu Maghrib berubah menjadi spektrum cahaya merah dengan rentang warna yang berbeda juga frekuensi dan panjang gelombang yang berbeda. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa perubahan spektrum dari corak alam yang dihasilkan sesuai dengan frekuensi jin dan setan. Saat Maghrib tiba, mereka sangat berenergi beda dengan waktu-waktu biasanya seperti kekuatan getaran yang dihasilkan dari warna merah tersebut.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ilmiah lain dijelaskan bahwa waktu Maghrib merupakan waktu kerjanya salah satu organ pada tubuh manusia yaitu ginjal, ia akan bekerja dengan maksimal sehingga bagus digunakan untuk aktivitas belajar karena selama waktu ini otak berkembang dan sumsum tulang terbentuk. Manfaat lain yaitu pada usus besar yang diproses secara minimal. Waktu tersebut hendaklah dimanfaatkan untuk kegiatan positif seperti belajar, mengaji ataupun yang lainnya.

---

<sup>17</sup> Osly Rachman MS, "The Science Of Shalat," Cet:1 (Jakarta, Qultum Media, 2011), 101.

Oleh karena itu sebaiknya tidak ada aktivitas di luar rumah terutama untuk anak-anak bermain.<sup>18</sup>

Dunia bermain bagi anak-anak memang sulit untuk dipisahkan terlebih bermain di luar rumah dengan teman sebayanya sehingga mereka lupa akan batasan waktu bermain. Sebagai orang tua yang peduli akan keselamatan anak sebaiknya selalu melindungi dari bahaya yang mengintai setiap waktu.<sup>19</sup> Pada masa sekarang ini, kebanyakan dari mereka menyepelkan ucapan-ucapan nenek moyang yang bisa saja ada kaitannya dengan hadis Nabi saw, baik itu anjuran, larangan maupun perintah yang mempunyai tujuan atau nasihat bagi kehidupan. Terutama erat kaitannya dengan kebebasan bertindak melakukan kegiatan, khususnya pada anak yang suka bermain keluar mendekati malam tiba. Waktu Maghrib (*Surub*) hendaklah digunakan untuk beribadah sholat bukan untuk bermain dan lebih baik lagi jika diisi dengan mengaji ataupun belajar.<sup>20</sup>

Larangan keluar rumah bagi anak-anak menjelang Maghrib sangatlah patut untuk dipertahankan, karena dapat memberikan pelajaran dan membiasakan anak sejak dini untuk hidup dengan pola yang teratur. Peran orang tua disini sangatlah diutamakan seperti memberikan contoh untuk langsung beribadah dan melakukan hal-hal baik. Di mana hakikatnya seorang anak selalu menirukan tingkah laku dari kedua orang tuanya. Orang tua hendaknya menahan diri untuk tidak keluar waktu Maghrib maka sang buah hati juga akan mengikutinya. Manfaatkanlah waktu malam untuk berkumpul bersama keluarga.

Dilihat dari kesamaan konteks antara hadis dan kepercayaan di atas, sebagian dari masyarakat menilai bahwa kepercayaan tersebut timbul dari nilai-nilai Islam. Tetapi,

---

<sup>18</sup> Fitriani Rosidah Nurfalalah, *Skripsi Pemahaman Hadis Larangan Pada Anak Keluar Rumah Menjelang Malam*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hlm 4.

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, "Pantang Larang Bermain Waktu Maghrib: Kajian Living Hadis Tradisi Melayu Sambas", vol IV, 2019, hal 17.

<sup>20</sup> Zulham Qudsi Farizal Alam, "Hadis Dan Mitos Jawa", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no 1 (2017): hal. 112.

hanya dirubah saja menjadi bahasa-bahasa mitos yang mudah dimengerti oleh anak-anak pada zaman dahulu. Dan kita sebagai umat Islam mempunyai pedoman yaitu al-Quran dan hadis yang patut kita jadikan sandaran sebagai sumber hukum Islam. Begitu banyak nasihat dari Nabi Muhammad Saw. yang harus kita indahkan, salah satunya seperti hadis di atas berupa larangan keluar Maghrib pada anak yang dapat terhindar dari gangguan setan serta bala tentaranya.

Mitos larangan keluar rumah menjelang Maghrib ini dapat membentuk budaya masyarakat setempat yang secara tidak langsung mampu menertibkan masyarakat dalam mengatur waktu. Menjadikan mitos ini sebagai pendidikan karakter non formal yang harus diterapkan oleh orang tua bagi anak-anaknya sejak dini sehingga terbentuklah moral atau karakter pada anak yang mencakup kedisiplinan mengatur waktu untuk ibadah, patuh dan tunduk pada orang tua. Bagi masyarakat Jawa ajaran ini terbungkus rapi dan sistematis dalam bentuk mitos, namun makna yang dihasilkan serupa dengan perintah Nabi Saw yang tertuang dalam hadis di atas dan menjadi kearifan lokal untuk memudahkan masyarakat Jawa menerimanya.

Maka dari itu penulis akan meneliti hadis yang berkaitan dengan perkara di atas dengan judul penelitian “*Larangan Keluar Rumah Pada Anak Menjelang Maghrib (Surub) Bagi Masyarakat Jawa Dalam Studi Living Hadis Nabawi*”, pada masyarakat Desa Balerejo, Krajan, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Yang semoga bisa menjadi pegangan bagi kita semua tentang hal-hal sederhana dan juga dapat melindungi diri dan sanak saudara.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada pengerucutan pembahasan sehingga tidak akan ada pelebaran masalah. Sehingga penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang dihadapi, oleh karenanya harus diuraikan dengan jelas dan tuntas. Penelitian ini memfokuskan pembahasan *Larangan*

*Keluar Rumah Pada Anak Menjelang Maghrib Studi Living Hadis Nabawi.*

### **C. Rumusan Masalah**

Mempertimbangkan konteks sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keyakinan masyarakat Jawa mengenai larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib?
2. Bagaimana kualitas dari hadis larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib?
3. Bagaimana keterkaitan hadis dan keyakinan masyarakat Jawa terhadap larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keyakinan masyarakat Jawa terhadap larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib.
2. Untuk mengetahui kualitas dari hadis tersebut.
3. Untuk mengetahui keterkaitan hadis dan keyakinan masyarakat Jawa terhadap larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoris
  - a. Diharapkan kajian ini dapat meningkatkan pemahaman wawasan bagi penulis dan seluruh masyarakat tentang hal-hal yang tampaknya sepele namun mempunyai makna besar untuk kehidupan sehari-hari.
  - b. Menyumbangkan informasi berupa wawasan bagi masyarakat tentang hadis-hadis Nabi Saw. sehingga masyarakat lebih mengenal hadis Nabi Saw.
  - c. Untuk memberikan sumbangan akademis untuk para peneliti yang akan datang guna penelitian ini dan untuk mengeksplor pengetahuan bagi mahasiswa/i yang terkait dengan penelitian mitos larangan keluar rumah pada anak di malam hari.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai manfaat berupa informasi dan pengetahuan bagi kita semua, dengan adanya

penelitian ini kita mampu menjaga diri dari gangguan Jin maupun Setan. Memberikan edukasi terhadap Anak kecil untuk selalu disiplin dalam waktu dan harus dipergunakan dengan sebaik mungkin, mengajarkan arti ketaatan terhadap sang Pencipta sedari kecil agar dewasa kelak menjadi anak yang paham akan aturan agama. Penelitian ini juga memberikan manfaat tidak hanya untuk anak-anak melainkan juga segala kalangan usia. Dari segi kesehatan juga memberikan manfaat yang banyak bagi tubuh manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah pemahaman skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian depan berupa cover yang berisi judul guna mempermudah Pembaca memahami apa isi dari skripsi.

**BAB I** Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Merupakan landasan teori memuat tentang makna mitos secara luas, mitos pada masyarakat Jawa juga makna living hadis. Penulis juga mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III** Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, setting penelitian, sumber data penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

**BAB IV** Merupakan hasil dan analisis berisi tentang analisis Larangan Keluar Rumah Pada Anak Menjelang Maghrib Dalam Studi Living Hadis Nabawi. Subbab pertama Penulis menjelaskan tentang keyakinan masyarakat Jawa terhadap larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib. Subbab kedua penulis menjelaskan kualitas hadis larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib. Dan pada subbab terakhir Penulis mendeskripsikan keterkaitan antara hadis dan

larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib.

BAB V Merupakan penutup yaitu mengumpulkan kesimpulan dari penelitian dan saran.

